

Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* Kelas IV SD

Tiafani Sahela¹, Muhammadi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email : tiafanis15@gmail.com, ajomuhammadi@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* memberikan peluang bagi guru untuk membuat proses pembelajaran menyenangkan dan bermakna serta peserta didik lebih aktif. Tujuan studi literatur, yaitu untuk mendeskripsikan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang akan mempengaruhi proses pembelajaran dengan baik. Namun, masih ada guru yang belum sempurna merencanakan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak efektif mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun. Metode yang digunakan studi literatur, yaitu mengumpulkan beberapa data yang berasal dari berbagai sumber literatur. Jadi, keberhasilan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* kelas IV, adanya peningkatan perencanaan pembelajaran yang dibuktikan dengan menyesuaikan komponen-komponen RPP dengan karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dibuktikan dengan keaktifan peserta didik, dan peningkatan hasil belajar peserta didik yang nilai rata-ratanya meningkat.

Kata Kunci: Model *Two Stay Two Stray*

Abstract

The success of Integrated Thematic Learning using the *Two Stay Two Stray* type of *Cooperative Learning* model provides opportunities for teachers to make the learning process fun, meaningful and students more active. The purpose of the literature study, namely to describe the *Two Stay Two Stray* type of *Cooperative Learning* model in improving learning planning, implementation of learning, and learning outcomes of students. A well-prepared lesson plan will influence the learning process well. However, there are still teachers who have not perfectly planned lessons. So that the implementation of learning is not effective resulting in decreased student learning outcomes. The method used is literature study, namely collecting some data from various literature sources. So, the success of integrated thematic learning uses the *Cooperative Learning* type *Two Stay Two Stray* model for class IV, there is an increase in learning planning as evidenced by adjusting the lesson plan components with the characteristics of students, the implementation of learning has increased as evidenced by the activeness of students, and an increase in student learning outcomes. students whose average score increases.

Keyword: *Two Stay Two Stray* Model

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat penentu atas keberhasilan suatu proses pendidikan. Suatu pembelajaran dilaksanakan harus berpedoman pada kurikulum, yang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari kemampuan peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 1 bahwa, "Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat

kelas". Adapun kemampuan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial), dan keterampilan. Ketiga hal tersebut merupakan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, rumusan tujuan pembelajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal tersebut dapat disajikan dalam pembelajaran tematik terpadu.

Majid (2014) menyatakan pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam menggali dan menemukan konsep. Pembelajaran tematik terpadu disajikan dalam bentuk tema dengan memadukan konsep dari beberapa mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014), Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam bentuk tema. Tema merupakan pemersatu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sedangkan menurut Poerwadarminta tema merupakan pokok pembicaraan. Ahmadi, dkk. (2014) mengemukakan, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menjadikan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang efektif karena dapat membuat peserta didik lebih aktif secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap pemahaman konsep berbentuk konkret. Dengan demikian konsep pembelajaran akan tertanam dengan baik. Pemilihan materi yang disajikan harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan lingkungan sehingga peserta didik akan lebih mudah mengerti dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Keuntungan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran yaitu dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014) tentang kelebihan pembelajaran tematik terpadu, yaitu: 1) Pengalaman dan kegiatan pembelajaran saling terhubung dengan tingkat perkembangan anak. 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lama. 4) Pembelajaran tematik terpadu menyajikan kegiatan yang sesuai dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari. 5) Pembelajaran tematik terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik. 6) Jika pembelajaran tematik terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru, peserta didik dan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Berikut Trianto (2011) mengemukakan tujuan pengembangan model pembelajaran tematik terpadu, di antaranya : 1) Memberikan modal keterampilan kepada guru dalam menyusun rencana pembelajaran, 2) Memberikan wawasan kepada guru mengenai pembelajaran tematik terpadu, 3) Memberikan modal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu, serta 4) Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak yang terkait (kepala sekolah dan pengawas) sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Dengan memahami pengertian dan ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, untuk dapat mewujudkan itu semua guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Hal itu dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai model dan metode dalam pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang paling penting, yang dapat menunjukkan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan dalam merancang dan menyampaikan materi, mengorganisasikan peserta didik, memilih media dan metode dalam suatu kondisi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan akan tercapai. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas. Sedangkan menurut Suprijono (2015) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Jadi penggunaan suatu model dalam pembelajaran adalah salah satu usaha untuk membantu menentukan berhasilnya pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian guru diharapkan dapat menggunakan model-model dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan.

Kenyataan yang penulis temukan di lapangan, tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 dan selama Pratik Lapangan Kependidikan (PKL) tanggal 3 Februari sampai 17 Maret 2020 di SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi pada kelas IVD masih terdapat berbagai kendala, kendala tersebut tidak hanya dari peserta didik tetapi juga dari guru. Permasalahan dari aspek peserta didik antara lain : 1) Beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ketika guru bertanya mengenai pembelajaran, beberapa peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. 2) Banyak peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran karena belum memiliki wawasan yang luas. Peserta didik lebih banyak menerima informasi dan materi pelajaran dari guru. Jadi, pembelajarannya berpusat pada guru. 3) Hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam berpendapat walaupun dengan rasa kurang percaya diri. Saat diskusi di kelompok, hanya 1 atau 2 peserta didik yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. 4) Ketika teman berpendapat, peserta didik yang lain kurang memiliki rasa menghargai orang lain. Peserta didik yang berada pada kelompok masing-masing banyak yang tidak mendengarkan presentasi dari kelompok yang lain, sehingga mereka tidak tahu apa hasil diskusi kelompok yang lain dan peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya merasa tidak dihargai. 5) Beberapa peserta didik kurang paham mengenai materi yang dipelajari, namun tidak bertanya kepada guru. Saat mengerjakan latihan, beberapa peserta didik mengerjakannya salah. Pada proses pembelajaran semua peserta didik mengatakan sudah paham, namun kenyataannya tidak.

Berdasarkan permasalahan peserta didik tersebut dipengaruhi oleh cara mengajar guru. Adapun permasalahan yang terjadi pada guru yaitu : 1) Guru cenderung mendominasi pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Saat diskusi kelompok, guru lebih banyak menjelaskan pembelajaran. Sehingga peserta didik menjadi pasif dan kegiatan diskusi kelompok menjadi tidak efektif, karena materi dan informasi sudah dijelaskan oleh guru. 2) Guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Pada proses pembelajaran, guru menerapkan kegiatan berdiskusi di kelompok dengan mengerjakan tugas bersama anggota kelompok masing-masing.

Untuk mengatasi masalah di atas digunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Menurut Suyatno (dalam Fathurrohman, 2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Menurut Fathurrohman (2017) model *Two Stay Two Stray* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik. Model ini menciptakan kedekatan sesama teman dalam satu kelas dan lebih mengarah pada keaktifan peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Model ini membentuk sebuah kelompok, ada kelompok yang bertamu ke kelompok lain dan ada yang menetap untuk menyambut tamu dari kelompok lain.

Menurut Hartatik (2014) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar peserta didik. Perubahan tingkah laku juga sangat signifikan. Semua peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas, menampilkan hasil pemikirannya dan meningkatkan sikap percaya diri. Sedangkan menurut Wahyuni dan Munthe (2014) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dapat memotivasi peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok. Sependapat dengan hal itu (Rhiantini, dalam Nurhayati dan Fahri, 2019) menjelaskan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model yang menumbuhkan kerja sama antar peserta didik, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, sehingga timbullah aktivitas peserta didik yang terakhir yaitu keaktifan.

Beberapa pendapat di atas, dijelaskan bahwa terdapat banyak kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray*. Kelebihan-kelebihan tersebut dapat memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dan juga peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tentu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* ini memiliki langkah kegiatan sebagai berikut: peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat sampai lima orang. Kemudian setiap kelompok diberikan sub pokok bahasan kemudian berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Setelah selesai, dua orang dari kelompok tersebut bertamu ke kelompok yang lain dan dua orang yang tinggal dalam kelompok membagikan hasil diskusi atau yang dibahas kepada tamu yang dari kelompok lain. Setelah mendapatkan hasil diskusi dari semua kelompok maka kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain. Kemudian mendiskusikannya dan mempresentasikan secara berkelompok hasil kerja mereka masing-masing.

Menurut Suyatno (dalam Fathurrohman, 2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Ngalmun (2017:340) mengemukakan, langkahnya adalah kerja kelompok, dua peserta didik bertamu ke kelompok lain dan dua peserta didik lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain dan membentuk sebuah kelompok, ada kelompok yang bertamu ke kelompok lain dan ada yang menetap untuk menyambut tamu dari kelompok lain.

Penerapan dari model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dilakukan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian memasukkan langkah-langkah dari model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang harus sesuai dengan komponen-komponen penyusun RPP.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal penting yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk membuat perencanaan yang baik, dan dipersiapkan secara matang. Guru diberikan wewenang penuh dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mengembangkan tindakan yang akan

dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung. Agar rencana yang dibuat guru efektif dan berhasil, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seorang guru harus memahami langkah-langkah yang diperhatikan dalam menyusunnya.

Setelah tersusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat menjadikan proses pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif. Keefektifan proses pembelajaran mempengaruhi peserta didik seperti aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik merupakan keuntungan peserta didik, karena peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab dan percaya diri. Tidak hanya mempengaruhi peserta didik, namun juga mempengaruhi guru. Seperti guru tidak akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan siswanya agar selalu memperhatikan pada saat penyampaian materi. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dapat membentuk sikap saling bekerja sama. Bukan hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tapi membentuk sikap yang positif seperti bekerja sama, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hal-hal tersebut menjadikan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang penulis lakukan. Menurut Herlina (2015), hasil penelitian yang didapat yaitu peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray*. Keefektifan melalui pemanfaatan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* terbukti adanya peningkatan nilai. Sedangkan menurut Nurhayati dan Fahri (2019) penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar dan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV. Sependapat dengan hal itu, Wahyuni dan Munthe (2014) mengemukakan penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Hartatik (2014) mengemukakan dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray*, belajar peserta didik juga meningkat.

Beberapa penelitian di atas, menjelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* memberikan peluang bagi guru untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Agar siswa paham dan suasana proses pembelajaran lebih menyenangkan. Oleh karena itu, guru dapat menjadikan bahan informasi dan masukan pengetahuan serta pengalaman praktis dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* khususnya guru kelas IV yang mengajar konsep pembelajaran tematik terpadu. Melalui tulisan ini, penulis akan membahas mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* kelas IV.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur (*Library Research*), melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis, yang didukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur, laporan-laporan, buku-buku dan catatan-catatan yang berhubungan tentang model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Informasi yang didapat dari studi literatur ini, dijadikan rujukan untuk memperkuat pendapat-pendapat yang ada. Data disajikan secara deskriptif, dengan tujuan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta secara tepat. Dalam hal ini, metode deskriptif menjelaskan tentang model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* yang diterapkan dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Sumber literatur dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca buku-buku, jurnal, bahan dari internet, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Studi literatur dalam penulisan ini meliputi proses seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis; menemukan berbagai teori, penemuan pustaka:

mencari bahan studi literatur dari buku, artikel, laopran dan sebagainya, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penulisan. Data yang diperoleh dikompulasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* di Sekolah Dasar.

Studi literatur adalah mencari acuan teori yang berhubungan dengan kasus atau permasalahan yang menjadi obyek penelitian, untuk menyelesaikan kasus atau permasalahan tersebut dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan, serta pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Para peneliti juga dapat lebih yakin dalam memberikan pendapatnya terhadap hasil penelitian yang hendak dilakukannya. Sejalan dengan itu, Anderson (dalam Witarsa, dkk, 2018) mengemukakan bahwa studi literatur dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian. Studi literatur mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan topik yang dibahas, sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Perlunya studi literatur guna mencari landasan teori yang kuat sebagai dasar penjelasan fenomena atau kasus yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*, berikut hasil penelitian dari peneliti lain.

Tabel hasil Penelitian Penerapan Tematik Terpadu

No	Judul	Pengarang/ Tahun	Hasil Belajar		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD.	Syamsiah dan Gunansyah (2014)	75,00%	77,27%	82,60%
2.	Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> di Kelas V SD.	Mulyani dan Lena (2019)	69,45%	94,44%	
3.	Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah Kabupaten Kuatan Singingi.	Nopridayanti (2018)	67,74%	87,00%	
4.	Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Muatan IPA dengan Menggunakan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Sekolah Dasar.	Setyowati (2019)	64,70%	88,20%	
5.	Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Kerja sama Peserta Didik.	Nurhayati dan Fahri (2019)	75,00%	87,5%	
6.	Penerapan Model Pembelajaran	Darmayasa, dkk (2013)	73,07%	96,15%	

No	Judul	Pengarang/ Tahun	Hasil Belajar		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn.				
7.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (<i>Two Stay Two Stray</i>) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam.	Dasir, dkk (2016)	56,52%	82,60%	
8.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk 82,14Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Jatilengger 02 Blitar.	Permatasari dan Supriyono (2018)	71,41%	82,14%	
9.	Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA melalui Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Peserta Didik Kelas IV SD.	Choiriyah dan Airlanda (2019)	71,00%	86,00%	
10.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.	Ernawati (2018)	64,30%	86,00%	
11.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 21 Balai Makan Kecamatan Mandau.	Syarifah (2018)	66,66%	84,84%	
12.	Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas IV SDN 028 Pematang Reba.	Medrohelli (2018)	63,00%	83,33%	
13.	Penerapan Metode <i>Two Stay Two Stray</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Indahnya Kebersamaan pada Peserta didik Kelas IV.	Ririhati (2018)	69,23%	89,74%	
14.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik SD.	Hajar (2018)	67,00%	92,00%	
15.	Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Peserta Didik Kelas V SD.	Sayuti (2018)	64,52%	96,77%	
16.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 010 Silikuan Hulu.	Sutrisna (2016)	62,50%	81,25%	
17.	Penerapan Model Pembelajaran	Winarto dan Gregorius	58,30%	75,00%	87,50%

No	Judul	Pengarang/ Tahun	Hasil Belajar		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SD.	(2015)			
18.	Penerapan Model <i>Cooperative Two Stay Two Stray</i> Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV di SDN Percobaan Surabaya.	Wardani dan Abdullah (2017)	68,75%	87,50%	
19.	Penerapan Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Watuagung.	Khaq, dkk (2015)	59,00%	81,82%	90,90%
20.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah.	Arlinda (2017)	77,27%	86,36%	
21.	Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (Dua Tinggal Dua Tamu) pada Peserta Didik Kelas IV SDN Prako.	Karnain (2020)	76,00%	87,00%	
22.	Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV melalui Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> .	Paembonan, dkk (2019)	72,00%	91,00%	
23.	Impementasi Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Berbasis CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 02 Karangrejo 2 Dempet, Demak.	Hartatik (2014)	60,00%	80,00%	90,00%
24.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Hulaan Menganti Gresik.	Hasanah dan Subagio (2015)	77,30%	93,20%	
25.	Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran PKn dengan Model <i>Two Stay Two Stray</i> di SD Negeri 03 Koto Tengah Simalanggang.	Anwar, dkk (2015)	55,78%	76,31%	

Pembahasan

Hasil belajar didapat melalui berbagai proses yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk melakukan suatu kegiatan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru membuat perencanaan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP). Hal ini sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Trianto (2011) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pedoman langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dibuat dalam skenario. Lebih lanjut Majid (2014) mengemukakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan langkah dan pengaturan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. RPP yang baik, harus sesuai dengan komponen-komponen RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan sesuai dengan tema serta karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Trianto (2011) pelaksanaan merupakan tindakan kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, yang dilihat yaitu aktivitas guru dan peserta didik. Setelah menyusun RPP, pada kegiatan pelaksanaan guru menyiapkan bahan ajar, media yang akan digunakan dalam pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal evaluasi beserta kunci jawaban, serta lembar penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Setelah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, maka didapat hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne' & Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2016) hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dan diamati sesuai dengan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan hal itu, Sugiharti dan Haq (2019) mengemukakan hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, yakni kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan yang dibuat sesuai dengan kriteria dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, maka diperoleh hasil belajar yang merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Studi literatur yang penulis lakukan, banyak penelitian-penelitian yang menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik pada hasil penelitiannya. Hasil belajar meningkat apabila dilakukan penilaian, yang mencakup tiga aspek yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek tersebut harus termuat dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, kemampuan peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah yang ada sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, beserta pembahasannya.

Hasil penelitian (Syamsiah & Gunansyah, 2014) yaitu meningkatnya hasil belajar IPS peserta didik. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dilakukan dengan baik oleh guru. Berdasarkan persentase ketuntasan, siklus I sebesar 75% , siklus II sebesar 77,27%, dan siklus III 82,60%. Keberhasilan penelitian tercapai apabila ketuntasan sudah mencapai 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014) keberhasilan pembelajaran dilihat dari sebagian besar 80% peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I belum mencapai keberhasilan penelitian, maka dilakukan refleksi. Kemudian siklus II, persentase ketuntasannya sebesar 77,27% yang masih belum mencapai keberhasilan. Siklus III mencapai persentase keberhasilan penelitian sebesar 82,60%, maka penelitian dilakukan sampai siklus III.

Hasil penelitian (Mulyani & Lena, 2019) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, perencanaan pembelajaran yang dirancang mengalami peningkatan, sesuai dengan komponen-komponen RPP, tema dan karakteristik peserta didik serta pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Sehingga persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I adalah 69,45% yang

belum mencapai keberhasilan. Maka, dilakukan refleksi untuk lanjut pada siklus II. Kemudian pada siklus II sebesar 94,44% sudah melewati batas ketuntasan sebesar 80% dan mencapai keberhasilan. Sehingga penelitian hanya sampai siklus II.

Hasil penelitian (Nopridayanti, 2018) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar IPS peserta didik. Hal itu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik. Sehingga, persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 69,45%, yang belum mencapai keberhasilan penelitian. Maka, dilakukan refleksi untuk melanjutkan pada siklus II. Pada siklus II sebesar 87,00% berarti sudah mencapai keberhasilan penelitian, karena sudah melewati batas ketuntasan sebesar 80%. Maka, penelitian dilakukan hingga siklus II.

Hasil penelitian (Setyowati et al., 2019) yaitu mengalami peningkatan pada hasil belajar IPA peserta didik. Hal itu terjadi, karena adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Terdapat persentase ketuntasan siklus I sebesar 64,70% yang masih belum mencapai keberhasilan. Maka, dilakukan refleksi untuk memasuki siklus II. Persentase ketuntasan siklus II sebesar 88,20% yang sudah melewati batas ketuntasan sebesar 80% dan penelitian mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Darmayasa et al., 2013) yaitu meningkatnya hasil belajar PKn peserta didik. Hal itu juga berpengaruh pada motivasi peserta didik, meningkatnya semangat belajar peserta didik. Pada siklus I, persentase ketuntasannya sebesar 73,07% yang belum mencapai keberhasilan. Dilanjutkan siklus II, jika sudah melakukan refleksi. Persentase ketuntasan siklus II sebesar 96,15% yang berarti sudah mencapai keberhasilan, karena melewati batas ketuntasan sebesar 80%.

Hasil penelitian (Dasri et al., 2016) yaitu meningkatnya hasil belajar IPS peserta didik. Hal itu juga terlihat pada aktivitas guru dan peserta didik yang meningkat. Sehingga persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 56,52% berarti belum mencapai keberhasilan. Hal ini karena peserta didik belum mengerti dengan materi yang diajarkan guru menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Solusinya dengan melakukan refleksi, lalu dilanjutkan pada siklus II yang mengalami peningkatan persentase ketuntasan sebesar 82,60% melebihi batas ketuntasan sebesar 80%. Maka, penelitian hanya sampai siklus II.

Hasil penelitian (Dian Permatasari & Supriyono, 2018) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal itu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meningkat. Sehingga persentase ketuntasan yang didapat pada siklus I sebesar 71,41% belum mencapai keberhasilan, karena batas keberhasilan sebesar 80%, sedangkan siklus II sebesar 82,14% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Choiriyah & Airlanda, 2019) yaitu meningkatnya hasil belajar IPA peserta didik. Pada proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sehingga mempengaruhi hasil belajar, dimana persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 71,00% belum mencapai keberhasilan, sedangkan pada siklus II sebesar 86,00% yang mencapai keberhasilan. Dilihat dari banyaknya peserta didik yang nilainya pas atau melebihi KKM. Keberhasilan dilihat persentase ketuntasan sebesar 80%.

Hasil penelitian (Ernawati, 2019) yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilihat dari persentase ketuntasan. Hal itu juga berkaitan dengan aktivitas guru dan peserta didik yang meningkat. Sehingga persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 64,30% dan siklus II 86,00%. Siklus I belum mencapai keberhasilan, sehingga dilanjutkan pada siklus II apabila sudah melakukan refleksi yang pada akhirnya mencapai keberhasilan sebesar 80%.

Hasil penelitian (Syarifah, 2018) yaitu hasil belajar peserta didik dan aktivitas guru serta peserta didik mengalami kenaikan. Hal ini dibuktikan pada persentase ketuntasan siklus I sebesar 66,66%, karena belum berhasil maka dilakukan refleksi. Kemudian siklus II mendapatkan hasil sebesar 84,84% mencapai keberhasilan. Batas keberhasilan sebesar 80%.

Hasil penelitian (Medrohelli, 2018) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal itu tidak lepas dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun serta dilaksanakan sesuai dengan kriteria. Persentase ketuntasan siklus I sebesar 63,00%, masih

belum mencapai keberhasilan. Kemudian siklus II sebesar 83,33% sudah mencapai keberhasilan dan melewati 80%.

Hasil penelitian (Ririhati, 2018) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Terbukti pada persentase ketuntasan, siklus I sebesar 69,23%. Siklus I belum mencapai keberhasilan, maka dilakukan refleksi dan dilanjutkan pada siklus II. Persentase ketuntasan siklus II sebesar 89,74% dan sudah melewati batas keberhasilan sebesar 80%.

Hasil penelitian (Hajar & Surya, 2018) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran baik. Hal ini sesuai dengan persentase ketuntasan peserta didik. Siklus I sebesar 67,00%, belum mencapai keberhasilan. Pada siklus II sebesar 92,00% dan mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Sayuti, 2018) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik yang menggunakan perencanaan yang matang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hal itu dibuktikan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 62,50%. Pada siklus II sebesar 96,77% dan mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Sutrisna, 2016) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan merancang perencanaan dengan baik, sesuai dengan komponen-komponen RPP, tema, dan karakteristik peserta didik. Kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Siklus I sebesar 62,50% yang belum mencapai keberhasilan dan siklus II sebesar 81,25% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Winarto & Gregorius, 2015) yaitu meningkatnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta guru. Hal ini dibuktikan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 58,30% masih belum mencapai keberhasilan dan siklus II sebesar 75,00% belum mencapai keberhasilan. Dilanjutkan pada siklus III sebesar 87,50% yang sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Wardani & Abdullah, 2015) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta guru. Terlihat pada persentase ketuntasan, siklus I sebesar 68,75% belum mencapai keberhasilan dan siklus II sebesar 87,50% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Khaq et al., 2015) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran juga meningkat. Terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 59,00% belum mencapai keberhasilan dan siklus II sebesar 81,82% belum mencapai keberhasilan. Pada siklus III sebesar 90,90%, sudah mencapai keberhasilan karena sudah mencapai indikator kinerja sebesar 85%.

Hasil penelitian (Arlinda, 2017) yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta guru. Terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 77,27% yang belum mencapai ketuntasan dan siklus II sebesar 86,26% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Karnain, 2020) yaitu meningkatnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta guru. Dibuktikan dari persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, siklus I sebesar 76,00% dan siklus II sebesar 87,00% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Paembonan et al., 2019) yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 72,00% yang belum mencapai keberhasilan. Sebelum lanjut siklus II, dilakukan refleksi terlebih dahulu. Persentase siklus II sebesar 91,00% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Hartatik, 2014) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik. Terdapat persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 60% belum mencapai keberhasilan. Sehingga dilakukan refleksi, dilanjutkan pada siklus II yang menghasilkan persentase ketuntasan sebesar 80%. Pada siklus III persentase ketuntasan sebesar 90%. Maka, sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Hasanah & Subagio, n.d.) yaitu meningkatnya hasil belajar IPS dan keterampilan peserta didik. Terdapat persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 77,30% yang belum mencapai keberhasilan. Dilanjutkan dengan refleksi, kemudian dilakukan siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 93,20% sudah mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian (Anwar et al., 2015) yaitu meningkatnya hasil belajar PKn peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan pada persentase ketuntasan siklus I sebesar 55,78% belum mencapai keberhasilan. Maka, dilakukan refleksi untuk lanjut pada siklus II sebesar 76,31% sudah mencapai keberhasilan, karena target keberhasilan sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stay* meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dari persentase ketuntasan dari beberapa siklus yang dilakukan mencapai keberhasilan. Hasil belajar peserta didik yang meningkat, tidak terlepas dari guru yang menerapkan model *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran sesuai perencanaan pembelajaran yang dibuat.

Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik diukur menggunakan penilaian autentik berupa tiga aspek, menurut Suprihatiningrum (2016) yaitu: Hasil belajar yang meningkat dapat diukur sesuai dengan tiga aspek, yaitu : 1) Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. 2) Afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno (dalam Suprihatiningrum, 2016), ada lima tingkat afektif dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Dan 3) Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga memiliki berbagai tingkatan. Urutan dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Penilaian autentik menurut Permendikbud No.104 tahun 2014 adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik penampilan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada kondisi yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Komponen-komponen RPP yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari beberapa peneliti lain mengenai penilaian RPP mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari kesesuaian komponen-komponen RPP dengan karakteristik peserta didik dan terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dilihat dari aktivitas guru dan peserta didik. Hasil penelitian mengenai pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang penulis dapatkan yaitu terjadinya peningkatan berupa peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, termotivasi dalam belajar, percaya diri dan saling bekerja sama serta bertanggung jawab. Akibat dari pelaksanaan pembelajaran model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, penulis menemukan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan, adanya kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang telah dirancang dengan baik.

Hasil belajar dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* didapatkan dari penilaian yang berpedoman pada tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan):

pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran, afektif (sikap): perilaku selama proses pembelajaran, psikomotor (keterampilan) : membuat sebuah produk yang sesuai dengan pembelajaran. Apabila pelaksanaannya meningkat, otomatis hasil belajarnya pun meningkat. Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* menghasilkan hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini terlihat, adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang nilai rata-ratanya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W. F., Pebriyenni, & Satria, E. (2015). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran Pkn dengan Model *Two Stay Two Stray* di SDN 03 Koto Tengah Simalanggang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Arlinda. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah*. 6, 555–562.
- Choiriyah, I. N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Keterampilan Collaborative dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XII(2), 136–153.
- Darmayasa, I. W. G. S., Suara, I. M., & Manuaba, I. B. S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn. *MIMBAR PGSD Undiksha*.
- Dasri, S., Hendri, M., & Antosa, Z. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 001 Bagan Kota Bagansiapiapi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Untuk Menin. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–12. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/5705/5581>
- Dian Permatasari, M., & Supriyono. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Twostay-Twostray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Jatilengger 02 Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1665–1675.
- Ernawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hajar, S., & Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1–13.
- Hartatik, H. (2014). Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbasis Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Karangrejo 2 Dempet, Demak. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p28-41>
- Hasanah, M., & Subagio, F. M. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Hulaan Menganti-Gresik. 2015.
- Karnain, K. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) Pada Siswa Kelas IV SDN Prako Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 107–110. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i1.1030>
- Khaq, F., Warsiti, & Triyono. (2015). *Penerapan Teknik Two Stay Two Stray dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Watuagung*. 188–191.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Press.
- Medrohelli. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

- Pkn Kelas IV SDN 028 Pematang Reba. 2.*
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201712107005>
- Mulyani, R., & Lena, M. S. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe Two Stay Two Stray di Kelas V SD.* 373426.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pendidikan.* Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nopridayanti. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 003 BERINGIN TALUK KECAMATAN KUATAN TENGAH KABUPATEN KUATAN SINGINGI Nopridayanti SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan.* 2(September), 761–768.
- Paembonan, S., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Collaborative dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, XII(2)*, 136–153.
- Permendikbud. 2016 . peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.24 dan No.22 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Ririhati, C. S. (2018). Penerapan Metode Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tema Indahya Kebersamaan Pada Peserta Didik Kelas Iv. *Jurnal Sinektik, 1(2)*, 246. <https://doi.org/10.33061/js.v1i2.2807>
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sayuti, S. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 3(1)*, 30–35. <https://doi.org/10.17977/um025v3i12018p030>
- Setyowati, Y. E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar... – Y. E. Setyowati, Stefanus C. Relmasira, A. T. Asri Hardini.* 2(1), 54–63.
- Sutrisna, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipetwo Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipskelas Iv Sd Negeri 010 Silikuan Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2)*, 172. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3707>
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi.* Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAKEM.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syamsiah, S., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv A Sdn Simomulyo 8 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1)*, 1–9. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/13971/18/article.pdf>
- Syarifah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran Dan Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(2)*, 312. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6276>
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, E. R., & Abdullah, M. H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Listrik Dinamis pada Siswa SMA. *JPGSD.*
- Winarto, N. H., & Gregorius, J. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *JPGSD.*
- Witarsa, Ramdhan, dkk. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Vol. 6 No. 1.*